

**PERSEPSI DAN DUKUNGAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP
LOKASI USULAN KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS
(KHDTK), HUTAN PENDIDIKAN PROGRAM STUDI KEHUTANAN,
UNIVERSITAS NUSA CENDANA**

Josafat Sakan, Nixon Rammang, Norman P. L. B. Riwu Kaho, Lusia Sulo Marimpan

Email: josafat537s@gmail.com

Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan dukungan masyarakat lokal di Desa Oesusu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, terhadap rencana pembentukan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) sebagai hutan pendidikan Universitas Nusa Cendana. Hutan pendidikan ini direncanakan mencakup area seluas 497,43 Ha pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 85 responden. Data dianalisis menggunakan Skala Likert untuk mengukur tingkat dukungan dan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan.

Hasil analisis Skala Likert menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berada pada kategori "Cukup" dengan nilai sebesar 55,79%, yang mengindikasikan adanya penerimaan namun masih memerlukan sosialisasi yang lebih intensif karena masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep hutan pendidikan. Berdasarkan analisis SWOT, posisi pengembangan berada pada Kuadran I (Strategi Agresif), dengan nilai $X = 2,80$ dan $Y = 1,82$.

Kata Kunci: Persepsi, Dukungan Masyarakat, KHDTK, Hutan Pendidikan, SWOT.

I. PENDAHULUAN

KHDTK menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menyatakan bahwa KHDTK adalah kawasan hutan yang ditetapkan untuk keperluan penelitian dan pelatihan serta kepentingan religi dan budaya setempat. KHDTK juga berperan sebagai laboratorium lapangan kegiatan penelitian dan pengembangan kehutanan (Vitasar, 2019).

Universitas Nusa Cendana (UNDANA) merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang harus mengembangkan dan menjalankan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. UNDANA sedang mengusahakan keberadaan hutan pendidikan melalui Program Studi Kehutanan. Penting untuk memahami latar belakang UNDANA mengusulkan KHDTK tersebut, karena dalam Pasal 438 Permen LHK Nomor 7 Tahun 2021, menyatakan bahwa KHDTK ditetapkan untuk kepentingan

penelitian dan pengembangan kehutanan, pendidikan dan pelatihan kehutanan, serta religi dan budaya setempat. Sehingga hal ini sejalan dengan tri dharma itu sendiri yakni menjalankan pendidikan dan penelitian. Sehingga kehadiran KHDTK akan berdampak baik bagi para dosen maupun mahasiswa kehutanan yang nantinya akan terlibat langsung dalam pengelolaan hutan pendidikan untuk mendukung dan mewujudkan tri dharma yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Koreh *et al.*, (2020) yang berjudul “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Hutan Diklat Sisimani Sanam Di Desa Sillu, Kabupaten Kupang”. Lokasi penelitian ini berada berdekatan dengan lokasi usulan KHDTK, hasilnya menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap keberadaan Hutan Diklat Sisimani Sanam. Dukungan dari masyarakat lokal dalam penelitian ini belum tentu sama dengan dukungan masyarakat lokal terhadap lokasi usulan KHDTK untuk Hutan Pendidikan Program Studi

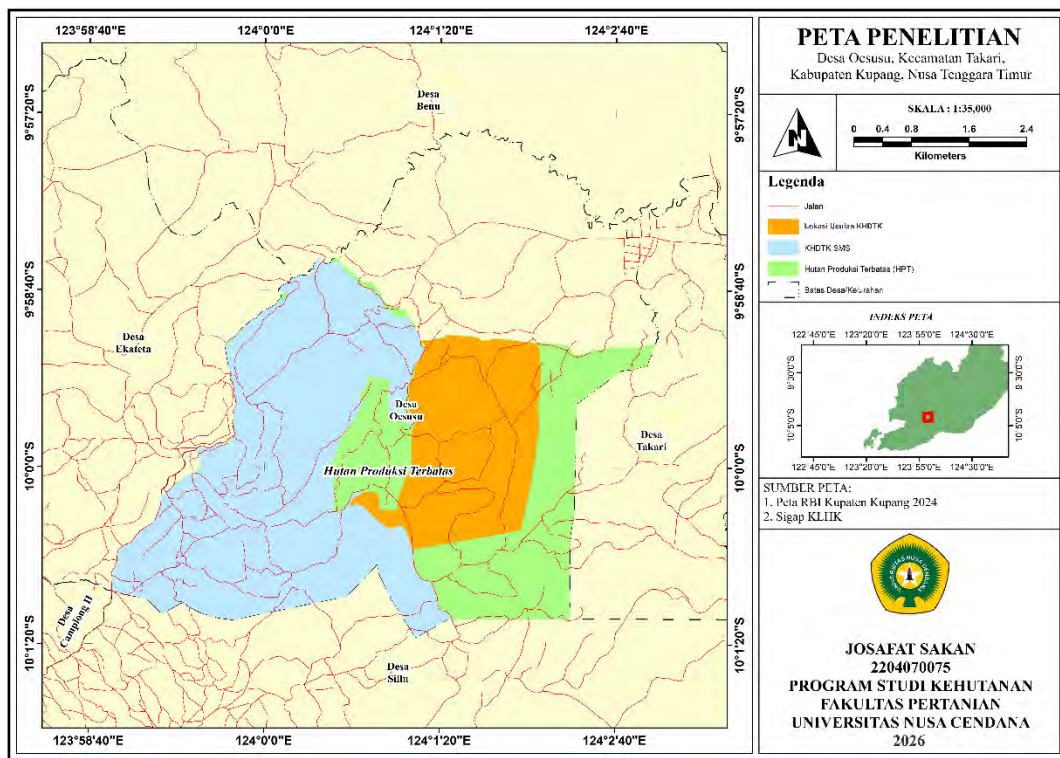
Kehutanan, Universitas Nusa Cendana. Sehingga penting dilakukan studi persepsi dan dukungan mengetahui persepsi dan dukungan masyarakat terhadap lokasi usulan KHDTK melalui analisis Skala Likert dan SWOT.

Penelitian ini berfokus pada satu rumusan masalah terkait bagaimana persepsi dan dukungan masyarakat lokal terhadap pembentukan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), Hutan Pendidikan Program Studi Kehutanan, Universitas Nusa Cendana?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2025, di Desa Oesusu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi kepada masyarakat lokal Desa

Oesusu. Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam suatu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi (Mita, 2015). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup (*structured interview*), merupakan jenis wawancara menggunakan pertanyaan yang sudah ditentukan. Sedangkan observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti (Pratiwi *et al.*, 2024). Rencana dari pembentukan hutan pendidikan ini berada di Desa Oesusu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang dengan luas mencapai 497,43 Ha. Area yang diusulkan merupakan bagian dari kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan berbatasan langsung dengan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisimeni Sanam.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.1

Pengambilan Data

Teknik pengambilan data menggunakan teknik Purpose Sampling, Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana peneliti secara sengaja memilih peserta berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Levy & Lemeshow, 1999 dalam Trianasari et al., 2025). Dilakukan di Desa Oesusu Dalam dengan jumlah populasi 111

kepala keluarga. Kriteria yang diterapkan, agar tidak menyusahkan pada saat melakukan pengambilan data di lapangan meliputi:

1. Merupakan warga asli atau lokal Desa Oesusu Dalam, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang
2. Berusia 20-70 tahun
3. Sehat, baik jasmani maupun rohani
4. Berada di lokasi penelitian, pada saat peneliti melakukan penelitian

Berdasarkan kriteria yang ada, yang memenuhi syarat responden hanya terdapat 85 kepala keluarga.

2.2 Analisis Data

1. Skala Likert

Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2010 dalam Fitriana, 2014). Persepsi masyarakat lokal ini berpedoman pada hasil skoring angka menggunakan skala likert, skoring tersebut meliputi:

- Sangat Setuju (SS), skor 5
- Setuju (S), skor 4
- Netral (N), skor 3
- Tidak Setuju (TS), skor 2
- Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1

Setelah data dari semua responden diperoleh, peneliti kemudian melakukan analisis perhitungan total

skor, skor minimum, skor maksimum, dan indeks skala likert menggunakan rumus menurut Pranatawijaya *et al.*, (2019), yakni:

– Total Skor = SS + S + N + TS + STS.

– Skor Minimum: Skor Likert Terendah x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

– Skor Maksimum: Skor Likert Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

– Indeks (%): (Total Skor / Skor Maksimum) x 100

Kemudian data akan disajikan menggunakan Tabel 3.1 menurut (Pranatawijaya *et al.*, 2019):

Tabel 1. Analisis Perhitungan Skala Likert

Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Total Skor	Skor Minimum	Skor Maksimum	Indeks (%)

Sumber: Pranatawijaya *et al.*, 2019

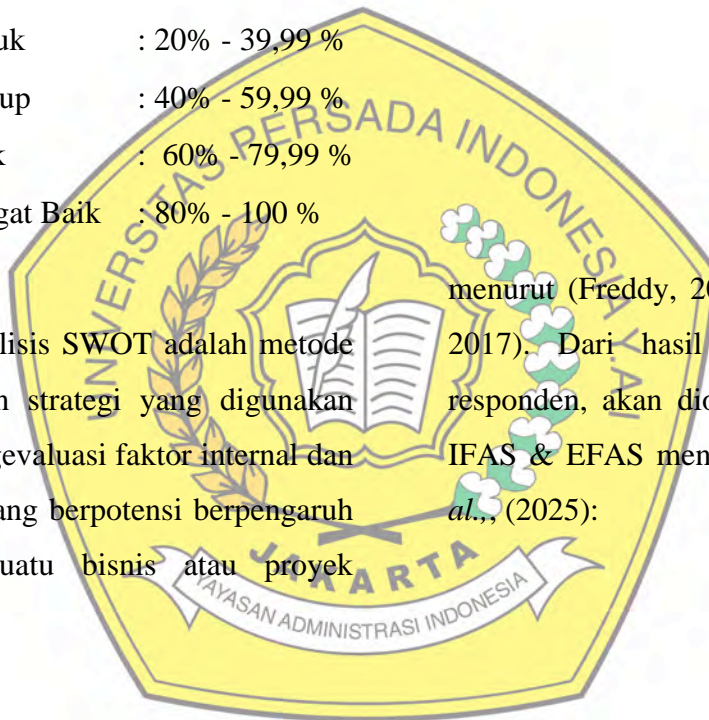
Dengan interval penilaian Skala Likert sebagai berikut:

- Sangat Buruk : 0% - 19,99 %
- Buruk : 20% - 39,99 %
- Cukup : 40% - 59,99 %
- Baik : 60% - 79,99 %
- Sangat Baik : 80% - 100 %

2. SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang berpotensi berpengaruh terhadap suatu bisnis atau proyek

menurut (Freddy, 2014 *dalam* Suarto, 2017). Dari hasil pilihan jawaban responden, akan diolah dalam bentuk IFAS & EFAS menurut Noorcahyo *et al.*, (2025):



Tabel 3. Analisis Perhitungan IFAS & EFAS

Pertanyaan Kekuatan					
Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
Total					

Sumber: Noorcahyo & Ali, 2025

Untuk mengetahui jumlah, bobot, rating, dan skor maka akan dilakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

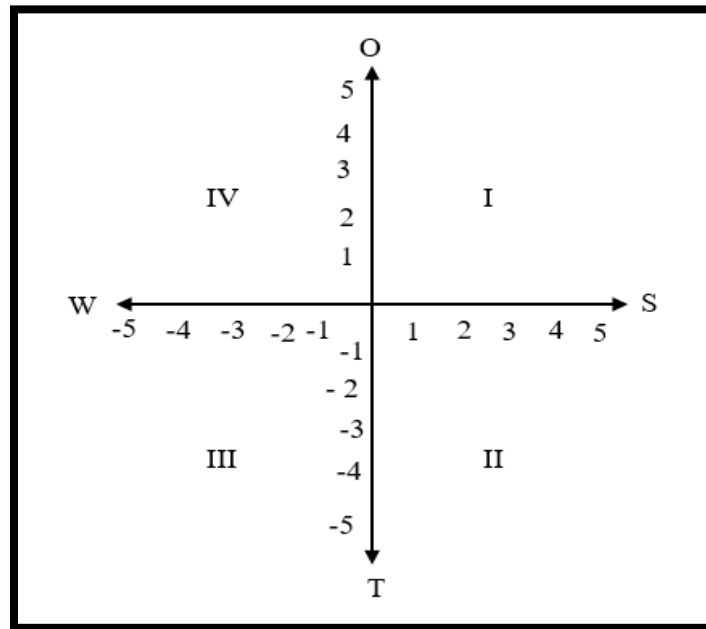
$$\text{Jumlah} = \text{Pertanyaan 1} + 2 + 3 + 4 + 5$$

$$\text{Bobot} = \text{Jumlah} / \text{Total Jumlah}$$

$$\text{Rating} = \text{Jumlah} / \text{Total Responden}$$

$$\text{Skor} = \text{Bobot} * \text{Rating}$$

Kemudian akan dilakukan perhitungan matriks *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE). Matriks SPACE berfungsi untuk mengidentifikasi hasil penelitian secara akurat, membantu penentuan strategi yang tepat terhadap pembentukan hutan pendidikan, Pujami, (2024) sebagai berikut:



Gambar 2. Matriks SPACE

Cara untuk mengetahui posisi koordinatnya Matriks SPACE, melalui skor yang didapat dalam kuesioner, kemudian dihitung menggunakan rumus menurut (Hapsari *et al.*, 2019 dalam Rudiyanto *et al.*, 2021), yakni:

$$X = (S - W)$$

$$Y = (O - T)$$

Dari perhitungan rumus ini, kita akan mengetahui titik koordinat dari matriks SPACE, jika berada pada kuadran I maka strategi yang dapat

diterapkan adalah agresif, kuadran II diversifikasi, kuadran III turnaround, dan kuadran IV defensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Skala Likert

Dari data yang diperoleh di lapangan, hasil perhitungan dari skala likert meliputi:

Tabel 4 Perhitungan Skala Likert

Jumlah Responden	Jumlah Pilihan Jawaban (P1 - P39)	Total Skor	Skor Minimum	Skor Maksimum	Indeks (%)
R1 – R85	114 + 113 + 110 + 111 + 113 + 103 + 101 + 100 + 101 + 101 + 105 + 109 + 105 + 112 + 106 + 122 + 109 + 110 + 107 + 105 + 117 + 116 + 108 + 103 + 102 + 98 + 110 + 114 + 108 + 113 + 107 + 113 + 103 + 112 + 107 + 111 + 116 + 116 + 107 + 112 + 112 + 116 + 105 + 100 + 111 + 100 + 115 + 108 + 109 + 118 + 107 + 103 + 106 + 104 + 125 + 104 + 108 + 107 + 111 + 100 + 111 + 111 + 109 + 109 + 108 + 99 + 113 + 105 + 102 + 110 + 108 + 104 + 119 + 117 + 110 + 102 + 110 + 105 + 111 + 109 + 111 + 111 + 107 + 117 + 111	9.248	3.315	16.575	55,79

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan tingkat persepsi dan dukungan masyarakat terhadap lokasi usulan KHDTK untuk hutan pendidikan program studi kehutanan dari 85 responden dengan berbagai pilihan jawaban menghasilkan total

skor sebesar 9.248, skor minimum sebesar 3.315, skor maksimum sebesar 16.575. indeks persentase (%) sebesar 55,79%. Jika dilihat dari interval penilaian Skala Likert, maka dukungan dari masyarakat lokal terhadap lokasi usulan KHDTK untuk hutan

pendidikan program studi kehutanan berada kategori cukup di kisaran 40% - 59,99%.

Persepsi dan dukungan yang cukup ini, diduga dipengaruhi oleh faktor harapan ekonomi masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya pembangunan hutan pendidikan, mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti menjadi juru parkir, pekerja lapangan, bahkan terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan hutan pendidikan. Harapan ekonomi lainnya, masyarakat juga berharap bahwa dengan adanya hutan pendidikan, akses jalan dan listrik ke Desa Oesusu Dalam akan membaik. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya hutan pendidikan, pemerintah maupun universitas akan memperhatikan akses dan listrik karena, kedua hal ini merupakan komponen utama dalam pembangunan hutan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Azhani *et al.*, (2019) bahwa kawasan hutan bisa menghasilkan lapangan pekerjaan.

Terkait pembentukan hutan pendidikan ini, masyarakat menyambut baik rencana pembentukan hutan pendidikan dan berpendapat bahwa kehadiran hutan pendidikan membantu menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada dan memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana pengelolaan sumber daya alam yang ada untuk mendukung dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sumber daya alam yang dimaksud adalah, terdapat sebuah mamar, di mamar tersebut masyarakat memiliki tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) dan tanaman Pinang (*Areca catechu*) yang dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk mendukung pendapatan masyarakat. Yang menjadi pembeda mamar ini dengan mamar lainnya ialah masyarakat biasanya memanen secara bersamaan tidak perorangan, dilakukan 4 bulan sekali, tergantung dari hasil mamar apakah sudah waktunya untuk dipanen atau belum, jika belum maka mereka akan menunggu sampai waktu yang tepat baru dipanen. Setelah dipanen, tidak langsung dijual

melainkan masyarakat harus memberikan ke gereja atau tempat doa barulah dijual oleh masyarakat.

Sumber daya alam lain yang dimiliki Desa Oesusu Dalam adalah potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Asam. Setiap masyarakat Desa Oesusu Dalam pasti memiliki tanaman Asam di rumahnya masing-masing, setiap rumah atau kepala-keluarga minimal memiliki 3 pohon asam keatas, dimana masyarakat menjual dengan harga per kilo gram sebesar Rp.8000-,. Tarigan (2023) menyatakan hal yang sama, bahwa kehadiran Kawasan Hutan, akan menjaga sumber daya alam di dalamnya. Seperti halnya sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Oesusu Dalam yakni Mamar dan dan HHBK Asam didalamnya.

Dibalik faktor harapan ekonomi yang ada dan potensi sumber daya alam yang baik, masyarakat berpendapat bahwa, pada dasarnya mereka belum mengetahui mengenai apa itu hutan pendidikan, bagaimana sistem pengelolaan, tujuan, serta manfaat dari kehadiran hutan pendidikan tersebut.

Hal ini dikarenakan hutan pendidikan merupakan hal baru bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang rencana pembentukan hutan pendidikan bahkan terlibat dalam kegiatan hutan pendidikan. Sehingga perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pembentukan hutan pendidikan.

Tingkat dukungan masyarakat yang berada dalam kategori cukup mengindikasikan bahwa meskipun terdapat penerimaan, masih ada ruang yang signifikan untuk peningkatan dalam pengelolaan KHDTK kedepan. Hal ini tercermin dari kelemahan yang ada, masyarakat belum mengetahui informasi tentang rencana pembentukan hutan pendidikan, belum ada sosialisasi dari kampus, ragu kampus tidak melibatkan mereka, khawatir tanah ulayat akan terkena pembatasan akses, belum paham bagaimana hutan pendidikan akan berdampak bagi ekonomi mereka, belum tahu batas lokasi yang akan dijadikan hutan pendidikan, masyarakat masih menggunakan kawasan hutan

untuk lahan pertanian, perkebunan, penggembalaan ternak, dan pengambilan kayu bakar, sering terjadi konflik antara sesama masyarakat dan pemerintah, sering terjadi bencana alam seperti longsor, sering terjadi kebakaran hutan dan lahan, akses jalan yang sulit dijangkau, dan listrik yang

belum tersedia. Hajrin *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa sosialisasi atau dialog langsung dengan warga desa penting dilakukan mengingat warga perlu mendapatkan penjelasan secara langsung terhadap rencana pembangunan.

3.2 SWOT

perhitungannya sesuai dengan perhitungan jumlah, bobot, rating, dan skor untuk menentukan titik koordinat matriks SPACE,

perhitungannya sesuai dengan pembahasan perhitungan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman:

1. Pertanyaan Kekuatan (S)

Tabel 5. 1 IFAS Kekuatan

Faktor Kekuatan (S)					
Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
85 Responden	Pertanyaan 1	423	0,14	4,98	0,70
	Pertanyaan 2	382	0,13	4,49	0,57
	Pertanyaan 3	339	0,11	3,99	0,45
	Pertanyaan 4	369	0,12	4,34	0,53
	Pertanyaan 5	373	0,12	4,39	0,54
	Pertanyaan 6	379	0,13	4,46	0,56
	Pertanyaan 7	380	0,13	4,47	0,56
	Pertanyaan 8	382	0,13	4,49	0,57
Total		3027	1	35,61	4,47

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2025

Dari Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah pilihan jawaban dari masing-masing responden sebesar 3027, dengan perhitungan bobot sebesar 1, rating 35,61, dan total skor nya sebesar 4,47.

2. Pertanyaan Kelemahan (W)

Tabel 6. IFAS Kelemahan

Faktor Kelemahan (W)					
Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
85 Responden	Pertanyaan 1	149	0,08	1,75	0,14
	Pertanyaan 2	150	0,08	1,76	0,14
	Pertanyaan 3	134	0,07	1,58	0,11
	Pertanyaan 4	154	0,08	1,81	0,15
	Pertanyaan 5	153	0,08	1,80	0,15
	Pertanyaan 6	145	0,08	1,71	0,13
	Pertanyaan 7	117	0,06	1,38	0,09
	Pertanyaan 8	122	0,06	1,44	0,09
	Pertanyaan 9	105	0,06	1,24	0,07
	Pertanyaan 10	210	0,11	2,47	0,27
	Pertanyaan 11	133	0,07	1,56	0,11
	Pertanyaan 12	142	0,08	1,67	0,13
	Pertanyaan 13	85	0,05	1,00	0,05
	Pertanyaan 14	89	0,05	1,05	0,05
Total		1888	1	22,21	1,67

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2025

Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah pilihan jawaban dari masing-masing responden sebesar

1888, dengan perhitungan bobot sebesar 1, rating sebesar 22,21, dan total skor nya sebesar 1,67

3. Pertanyaan Peluang (O)

Tabel 7. EFAS Peluang

Faktor Peluang (O)					
Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
85 Responden	Pertanyaan 1	352	0,13	4,14	0,54
	Pertanyaan 2	341	0,13	4,01	0,51
	Pertanyaan 3	338	0,13	3,98	0,50
	Pertanyaan 4	340	0,13	4,00	0,50
	Pertanyaan 5	325	0,12	3,82	0,46
	Pertanyaan 6	323	0,12	3,80	0,45
	Pertanyaan 7	340	0,13	4,00	0,50
	Pertanyaan 8	339	0,13	3,99	0,50
Total		2698	1	31,74	3,97

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2025

Dari Tabel 7, perhitungan 2698, dengan perhitungan bobot pertanyaan peluang, menunjukkan sebesar 1, rating sebesar 31,74, dan bahwa jumlah pilihan jawaban dari total skor nya sebesar 3,97. masing-masing responden sebesar

4. Pertanyaan Ancaman (T)

Tabel 8. EFAS Ancaman

Faktor Ancaman (T)					
Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
85 Responden	Pertanyaan 1	162	0,10	1,91	0,19
	Pertanyaan 2	179	0,11	2,11	0,23
	Pertanyaan 3	189	0,12	2,22	0,26
	Pertanyaan 4	177	0,11	2,08	0,23
	Pertanyaan 5	167	0,10	1,96	0,20
	Pertanyaan 6	180	0,11	2,12	0,23
	Pertanyaan 7	196	0,12	2,31	0,28

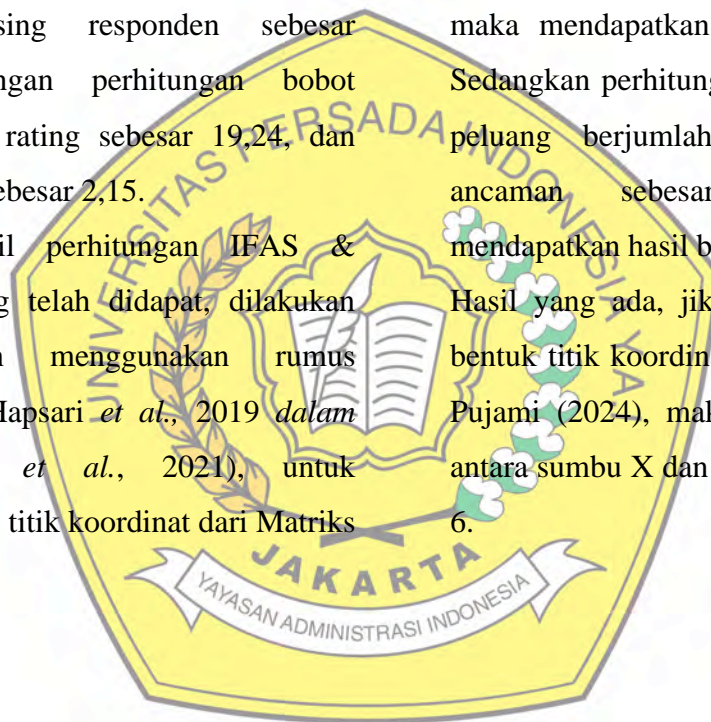
	Pertanyaan 8	196	0,12	2,31	0,28
	Pertanyaan 9	189	0,12	2,22	0,26
Total		1635	1	19,24	2,15

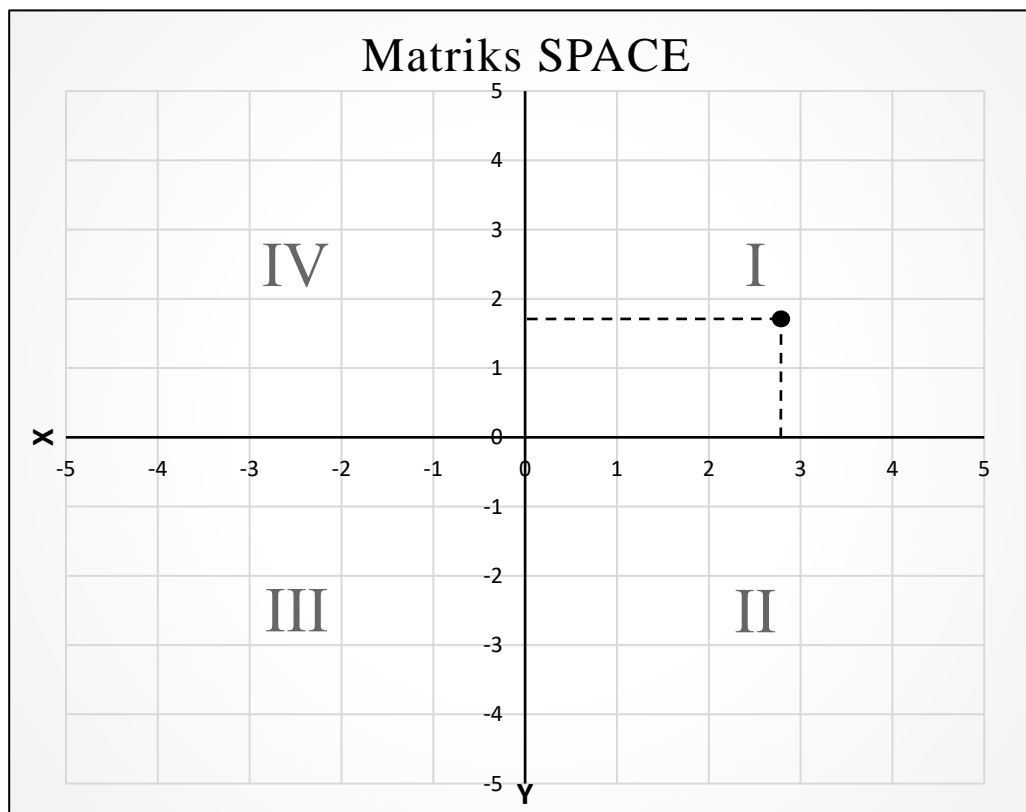
Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2025

Dari Tabel 8, perhitungan pertanyaan peluang menunjukkan bahwa jumlah pilihan jawaban dari masing-masing responden sebesar 1635, dengan perhitungan bobot sebesar 1, rating sebesar 19,24, dan total skor sebesar 2,15.

Hasil perhitungan IFAS & EFAS yang telah didapat, dilakukan perhitungan menggunakan rumus menurut (Hapsari *et al.*, 2019 dalam Rudiyanto *et al.*, 2021), untuk mengetahui titik koordinat dari Matriks

SPACE sehingga perhitungannya poin kekuatan sebesar 4,47 dikurangi dengan poin kelemahan berjumlah 1,67 maka mendapatkan hasil $X = 2,80$. Sedangkan perhitungan dari sumbu Y, peluang berjumlah 3,97 dikurangi ancaman sebesar 2,15 maka mendapatkan hasil berjumlah $Y = 1,82$. Hasil yang ada, jika disajikan dalam bentuk titik koordinat Matriks SPACE Pujami (2024), maka titik pertemuan antara sumbu X dan Y pada Gambar 4.6.





Gambar 3. Titik Koordinat Matriks SPACE

Dari titik koordinat Matriks SPACE ini menunjukkan bahwa persepsi dari masyarakat Desa Oesusu Dalam terhadap lokasi usulan KHDTK untuk hutan pendidikan program studi kehutanan berada di kuadran I, sehingga strategi yang dibutuhkan ialah strategi Agresif. Posisi pada kuadran I yaitu agresif, mengindikasikan bahwa program memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang dominan.

Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah melakukan penetapan kawasan secara agresif dengan segera, namun harus diiringi dengan langkah konkret dan paralel untuk mengatasi kelemahan utama, yaitu dengan menggelar sosialisasi intensif, pemetaan partisipatif batas lahan, dan penyusunan skema pengelolaan yang melibatkan masyarakat sejak dini.

Disisi lain, jika di terapkan strategi agresif ini baik adanya dikarenakan kehadiran hutan pendidikan sangat berdampak baik bagi masyarakat lokal Desa Oesusu Dalam dari segi ekonomi seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, serta mempertahankan keberadaan sumber daya alam yang ada di Desa Oesusu Dalam agar tetap terjaga.

Sebagai contoh KHDTK Mungku Baru di Palangka Raya, difungsikan sebagai kawasan yang memberi nilai ekonomi dan ekologi yang sangat tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sebagai daerah penghasil ikan, damar, getah karet, dan hasil hutan bukan kayu lainnya (Afitah *et al.*, 2021). Di Desa Oesusu Dalam terdapat mamar dengan tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) dan Pinang (*Areca catechu*) yang melimpah, bisa saja kehadiran KHDTK bisa memaksimalkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui mamar tersebut.

Selain itu, kehadiran KHDTK kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi

HHBK Asam yang dimiliki oleh masyarakat baik dari segi pengembangan produk, pengelolaan, jangkauan penjualan, dll. Manfaat yang sama dirasakan oleh masyarakat Desa Kepau Jaya, dengan kehadiran KHDTK meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan HHBK seperti madu kelulut, daun kelor, dan getah jelutung berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat (Adi *et al.*, 2025). Sehingga dapat ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa kehadiran KHDTK dapat memberi kontribusi positif terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar (Wahyuni *et al.*, 2015).

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Persepsi dan dukungan masyarakat terhadap lokasi usulan KHDTK untuk hutan pendidikan program studi kehutanan secara keseluruhan “cukup” dengan nilai 55,79%, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam

maupun dari luar, melalui analisis Skala Likert.

2. Sesuai dengan analisis SWOT, persepsi dan dukungan masyarakat berada di kuadran I, sehingga strategi yang dibutuhkan ialah strategi Agresif. Meskipun dukungan tinggi, sehingga strategi yang dibutuhkan ialah agresif, namun terdapat kelemahan mendasar yang harus diselesaikan seperti belum ada sosialisasi, masyarakat belum paham tentang cara kerja, manfaat hutan pendidikan bagi mereka, serta batas atau luasan dari hutan pendidikan yang belum jelas, agar strategi agresif yang diterapkan nantinya tidak mendapatkan kendala atau permasalahan nantinya.

4.2 Saran

1. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya hutan pendidikan bagi masyarakat Desa Oesusu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembentukan hutan pendidikan.
2. Dalam penelitian lanjutan, sebaiknya instrumen yang

digunakan, dilakukan uji validitas (uji korelasi persen, uji produk momen, dan uji reabilitas) dengan metode kompak Alva menggunakan SPSS untuk penelitian kualitatif yang dikuantifikasikan berbasis kuesioner

3. Penelitian ini tidak melakukan diferensiasi terhadap persepsi yang bersifat kognitif dan dukungan yang bersifat afektif, maka penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan perbedaan antara kedua hal ini
4. Perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Desa Oesusu Dalam, khususnya Mamar dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Asam agar keberadaan hutan pendidikan dapat membantu masyarakat dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada dan mendukung keberadaan hutan pendidikan juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T., Putra, R. M., & Yoza, D. (2025). Keberlanjutan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kepau Jaya di Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Lingkungan*, 6496, 67–75.
- Afitah, I., Raya, P., Baru, M., Community, L., & Baru, M. (2021). MOTIVASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN KHDTK MUNGKU BARU, PALANGKA RAYA. *Anterior Jurnal*.
- Azhani, P., Hasroel, M., & Alikodra, H. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove (Suatu Kajian di Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo , Kecamatan Rungkut , Pantai Timur Surabaya). *Jurnal Bumi Lestari*, 19, 20–27.
- Fitriana, R. (2014). Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*.
- Koreh, N. W., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2020). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan Diklat Sisimeni Sanam Di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu *Wana Lestari*.
<https://ejurnal.undana.ac.id/wana-lestari/article/view/2598>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Noorcahyo, D., & Ali, H. (2025). Analisis SWOT IFAS , EFAS dan SPACE Matriks dalam Memperkuat Keunggulan Produk

- Sepatu Lokal di Era Digital pada Toko XYZ. 3(1), 31–40.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Pujami, A. N. R. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Tirta Gangga Di Kabupaten Lampung Tengah.
- Rudiyanto, R., & Dina, F. (2021). Analisis SWOT IFAS-EFAS untuk Strategi Pengembangan Hutan Wae Bobok Sebagai Objek Pariwisata Berkelanjutan di Manggarai Barat. *Jurnal Tourism*, 4(2), 67–73.
- Tarigan, M. M. S. & W. J. (2023). Pengelolaan kawasan hutan untuk kegiatan ekowisata oleh kelompok tani hutan di nagori sait buttu kabupaten simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3, 33–43.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan Kualitas Penelitian di Bidang Kesehatan Melalui Pelatihan Penentuan Teknik Sampling dan Besar Sampel di STFI Bandung. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1152>
- V. Vitasar. (2019). Perencanaan Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Ub Forest.
- Wahyuni, P., Zamzami, Z. M., & Sari, B. (2015). Studi Pengaruh Keberadaan Khdtk (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) Getas Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan. Xx(Xx).